

Analisis Bentuk Penyajian Kesenian Dikir Kepri Bermadah Oleh Sanggar Saidina Ali, Pulau Lengkang

Feriyansyah¹

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni, Universitas Universal

Widyanarto

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni, Universitas Universal

DANCÉ
& THEATRE REVIEW

jurnal tari, teater, dan wayang
volume 5 number 2,
November 2022
page 46 - 50

Abstract

Analysis of the Art Presentation Dikir Kepri Bermadah by Saidina Ali Studio, Lengkang Island.

Dikir Kepri art is an art that is formed from the reforms carried out on Western dikir art. This renewal was carried out by the Saidina Ali studio as the pioneer of the reform. The reforms carried out refer to the form of this art itself. This renewal was carried out to avoid cultural plagiarism because the basis for the birth of this art came from Malaysian art with the same form. the object under study. With stages consisting of literature study, interviews, and direct observation of the object being studied. The form of presentation of Dikir Bermadah can be analyzed from various aspects, namely: 1. analysis of dancers 2. analysis of songs and poetry 3. analysis of accompaniment music 4. symbolic analysis 5. analysis composition 6. analysis of fashion and property This research was conducted on Lengkang island with the Saidina Ali studio as the primary data source. With the guidance of Mr. Mizan, S.pd as resource person, the learning process of the research object went smoothly. The form of presentation of the Dikir Kepri Bermadah and the difference with the Western Dikir can be seen clearly from various aspects in the form of presentation.

Key words: Thoughts of Mercy, Renewal, Form of Presentation

Pendahuluan

Kota Batam merupakan salah satu kota yang ada di Kepulauan Riau. Kota ini didominasi dengan masyarakat melayu yang menjunjung tinggi kebudayaan yang ada yang memiliki ciri khas masing-masing diberbagai pulau yang ada di kota tersebut. Kebudayaan yang ada dapat dilihat dari beragamnya kesenian yang ada sebagai hasil dari pemikiran masyarakatnya serta proses kreatif yang menghasilkan kebudayaan yang berbeda-beda. Salah satunya kesenian Dikir Kepri bermadah.

Awalnya kesenian Dikir Kepri Bermadah dikenal dengan nama Dikir Barat, dikarenakan berbagai macam faktor membuat kesenian ini mengalami pembaharuan dari berbagai aspek yang dilakkan oleh seniman setempat. Kesenian ini berangkat dari kesenian Dikir

Barat yang ada di Malaysia. Penampilan Dikir Barat yang ada di Malaysia disaksikan oleh salah satu seniman yang berasal dari Pulau Pemping yang masih menjadi bagian dari Kota Batam. Berangkat dari penampilan tersebut menimbulkan ketertarikan untuk menciptakan kesenian serupa. Seniman Pulau Pemping sebagai pelopor terciptanya kesenian Dikir Barat diwilayah kota Batam ini yang kemudian diikuti oleh beberapa seniman di pulau-pulau lainnya yang ikut serta menciptakan kesenian yang sama dengan ciri khasnya masing-masing. Tidak terkecuali pulau Lengkang.

Pada awalnya kesenian Dikir Barat yang ada di wilayah kota Batam ini masih mengikuti bentuk asli kesenian Dikir Barat yang ada di Malaysia. Melihat hal tersebut, beberapa seniman berniat untuk melakukan

¹ Alamat korespondensi: Kompleks Maha Vihara Duta Matreyawira Bukit Beruntung, Sungai Panas, Batam. Tlp. 082172684082, E-mail: feriyansyahelf@gmail.com

pembaharuan terhadap kesenian Dikir Barat yang ada untuk mencegah plagiasi kesenian luar. Tahun 2020 menjadi puncak pembaharuan kesenian Dikir Barat ini. Pembaharuan tersebut mencakup berbagai aspek mulai dari nama hingga bentuk penyajian dari Dikir Barat itu sendiri. Nama Dikir Barat berganti menjadi Dikir Kepri Bermadah. Pembaharuan tersebut diantaranya perubahan gerak, formasi, lagu, syair, musik pengiring, dan juga kostum yang mengalami modifikasi. Pembaharuan ini tidak lepas dari seniman Muhammad Mizan, S.Pd, atau yang akrab dengan panggilan Pak Igoe. Beliau berasal dari Pulau Lengkang sebagai pelopor bersama seniman lainnya yang bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan kota Batam untuk melakukan pembaharuan dari kesenian Dikir Barat tersebut (Mizan, 2022).

Pembaharuan ini baru dilakukan oleh sanggar Saidina Ali sebagai pelopor tidak dengan beberapa sanggar atau komunitas yang ada di beberapa pulau di wilayah kota Batam ini. Sehingga ketika menyaksikan kesenian di beberapa pulau lainnya masih terlihat sama dengan kesenian yang ada di Malaysia tersebut. Beragam faktor menjadi penyebab terhambatnya pembaharuan kesenian ini di beberapa pulau lainnya. Oleh karena itu, analisis bentuk penyajian terhadap kesenian Dikir Kepri Bermadah oleh Sanggar Saidina Ali perlu dilakukan agar nantinya pembaharuan tersebut tersebar merata tentunya dengan ciri khas masing-masing dari berbagai seniman yang ada di berbagai pulau di kota Batam ini.

Analisis bentuk penyajian kesenian Dikir Kepri Bermadah dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai perubahan apa saja yang terjadi dalam pembaharuan kesenian ini. Dengan begitu, data yang didapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengajarkan pembaharuan kesenian ini kepada masyarakat luas.

Jenis penelitian yang dilakukan berupa penelitian kualitatif dengan metode tindakan (*action research*) untuk menganalisis lebih dalam bentuk penyajian kesenian Dikir Kepri Bermadah dengan mempelajari secara langsung objek yang dikaji.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka sebagai tahap awal dalam penelitian ini. Disini hal yang dilakukan berupa mencari sumber atau data tertulis yang berkaitan dengan objek kajian. Sumber yang dimaksud berasal dari buku, jurnal, maupun artikel-artikel yang bersangkutan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan bersama beberapa tokoh yang mengerti dan paham mengenai objek kajian yang dibahas. Salah satu tokoh yang dimaksud yaitu Mizan, S.Pd, sebagai seniman yang memelopori pembaharuan kesenian Dikir Kepri Bermadah ini.

c. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung ditempat objek kajian yaitu di pulau Lengkang bersama dengan sanggar Saidina Ali sebagai sumber data primer. Disini peneliti mempelajari secara langsung objek kajian berupa bentuk penyajian dari kesenian Dikir Kepri bermadah yang sudah mengalami perubahan ini mulai dari gerakannya, musik pengiringnya, irama lagunya serta beberapa aspek lainnya.

Pembahasan

Sanggar Saidina Ali, pulau Lengkang sebagai pelopor dalam pembaharuan Dikir Barat menjadi Dikir Kepri Bermadah ini sudah memiliki pengalaman yang luar biasa walaupun umurnya bisa dibilang masih belia. Pembaharuan ini menjadi salah satu pencapaian terbesarnya. Hal itu tidak lepas dari bimbingan Mizan, S.Pd, sebagai ketua atau pengurus dari sanggar ini. Pencapaian ini tidak hanya berpengaruh terhadap pulau Lengkang saja tetapi Kepulauan Riau yang nantinya akan dikenal memiliki kesenian Dikir Kepri Bermadah.

Dikir Kepri Bermadah ini memiliki bentuk penyajian yang berbeda dengan Dikir Barat walaupun berangkat dari kesenian Dikir Barat tersebut. Perbedaan dari bentuk penyajian ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti penari, musik pengiring, komposisi, kostum, serta beberapa aspek lainnya. Tentunya pembaharuan dalam hal bentuk

penyajian kesenian ini tetap memperhatikan aturan yang ada serta menggabungkan dengan berbagai kearifan lokal yang ada untuk menambah identitas atau jati diri dari kesenian Dikir Kepri Bermadah ini.

Adapun analisis bentuk penyajian dari Dikir Kepri Bermadah adalah sebagai berikut:

1. Analisis Penari



Gambar 1. Penari atau awak-awak

Pada kesenian Dikir Kepri Bermadah penari yang dikenal dengan sebutan *awak-awaki* berjumlah 19 orang yang terdiri dari penari laki-laki dan perempuan. Jumlah tersebut jumlah baku yang digunakan ketika festival. Untuk penampilan biasa jumlah penari menyesuaikan dengan berbagai situasi yang ada.

2. Analisis Lagu dan Syair

Lagu yang digunakan dalam penampilan Dikir Kepri Bermadah ini terdiri dari beberapa lagu dengan irama yang berbeda serta dengan lirik atau syair yang telah dipersiapkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Lagu tersebut dibawakan oleh seorang penyanyi dimana setiap beberapa bait setelah penyanyi menyanyikan lagu akan disambut dengan *awak-awak* sebagai *backing vokal*. Secara keseluruhan lagu yang dinyanyikan terdiri dari bagian pembuka, inti atau isi serta penutup. Berikut contoh syair yang bertemakan pulau Lenggong.

“Sanggar Seni Saidina Ali”

Dikir Bermadah Pulau Lenggong Ku Sayang

Ahhaai... di pulau Lenggong....
sejarah mengenang.... terbang melayang...
siburung elang

wahai anak negeri.... jangan melayu
hilang di bumi....

Pulau Lenggong negeri kusayang,
negeri terbilang, hendak berkembang,

Lenggangku sayang

Mari kawanku mari semue, rentak
kompang mari bergembire

dengan Dikir Bermadah jadi budaye,
pesan nasehat itu yang dikate
Kami ini pencinte seni, dari sanggar
Saidina Ali

Moge-moge terkabul doa kami,
membawa seni kepenjuru negeri
Mohon dengarkan jeritan hati kami,
anak melayu nak bangkitkan diri
sudah lama terpendam hasrat dihati, nak
ke Jakarta tengok monas yang tinggi

Marilah mari bersatu padu mari
menjujung budaye melayu

Marilah mari bersatu padu mari
tegakkan marwah negeri melayu

Pulau Lenggong inilah negeri melayu
jangan dirusak janganlah diganggu

Pulau Lenggong inilah negeri melayu
apekan lagi nak mengaku-ngaku

Marilah mari bersatu padu mari
tegakkan marwah negeri melayu

Mari berazam di negeri ini jadikan
Lenggong negeri berseni

Jadikanlah Lenggong negeri berseni,
rakyat aman, ramah berbaek budi, marilah

bersama membangun negeri

Mari berasam di negeri ini jadikan
Lenggong negeri berseni

Marilah mari bersatu padu mari
menjujung budaye melayu

Marilah mari bersatu padu mari
tegakkan marwah negeri melayu

(segunung hidupku punya arti sebesar
harapan membangun negeri)

Wahai anakku rajinlah kesekolah, biar
besar nanti jadi lurah

Jangan jangan ikut jejak ayah, karena
nelayan makin lama makin susah
Kumohon padamu Ya Allah Ya Robbi,
lindungi aku kuat iman ini

Aku tak ingin macam bapak kami, pergi
kelaut kene angin dan matahari

penampilan kami berakhirlah sudah,
name diberi Dikir Bermadah

Kalau bekenan ya Alhamdulillah, yang
tak bekenan Astagfirullah

Sampai disini Dikir Bermadah ini, yang
kurang berkenan buang dari hati

Menunduk kepala dan sepuluh jari,
ampun dan maaf mohonlah diberi

Syair yang ditampilkan tersebut terdiri dari bagian pembuka, isi dan juga penutup. Dimana irama atau lagu yang digunakan berbeda disetiap bagiannya. Syair yang digunakan disini bersajak AA seperti halnya syair pada umumnya.

3. Analisis Musik Pengiring

Musik pengiring yang mengiringi lagu yang dinyanyikan terdiri dari beberapa alat musik atau instrumen yang digunakan. Irama instrumen mengikuti jenis lagu yang dibawakan perbagiannya baik itu dengan tempo cepat, sedang maupun lambat. Adapun alat musik yang digunakan dalam iringan lagu adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Babano



Gambar 3. Mong-mong



Gambar 4. Tamborin



Gambar 5. Gong



Gambar 6. Jimbe

4. Analisis Simbolis

Dalam kesenian Dikir Bermadah ini terdapat beberapa simbol yang memiliki

makna yang ditampilkan baik itu dari segi gerakannya, syair atau lirik lagunya, sert properti yang digunakan. Salah satunya dri segi gerak. Gerakan dasar dari Dikir Bermadah ini yaitu duduk bersila serta menggerakkan kaki dan menggangukkan kepala. Gerakan tangan diayunkan membentuk bulatan. Gerakan tersebut sebagai simbolis dari burung elang yang membawa sebuah gelang. Dimana simbol ini melambangkan dari pulau Lengkang itu sendiri.

5. Analisis Komposisi

Perbedaan yang paling menonjol dari Dikir Barat dan Dikir Bermadah yaitu dari segi komposisi pola lantai yang digunakan. Diki Barat hanya memainkan bentuk pola lantai horizontal tanpa berubah dari mulai sampai berakhirnya penampilan. Berbeda dengan Dikir Bermadah yang memainkan pola lantai hingga terdapat perubahan komposisi dari awal hingga akhir. Berikut beberapa contoh komposisi pola lantai pada Dikir Bermadah.



Gambar 7. Formasi pembuka



Gambar 8. Formasi pose



Gambar 9. Formasi awal



Gambar 10. Formasi tengah



Gambar 11. Formasi akhir

6. Analisis Tata Busana dan Properti

Dalam kesenian Dikir Bermadah tata busana sudah dikreasikan semenarik mungkin sesuai kreatifitas namun tetap memperhatikan kearifan lokal yang ada. Penari perempuan tetap memakai penutup kepala menutupi aurat. Begitupun penari laki-laki memakai pakaian yang menutup aurat serta beberapa pelengkap lainnya untuk menambah estetikanya.

Penggunaan properti juga menjadi hal yang baru. Properti yang digunakan sesuai dengan tema apa yang akan diangkat dalam penampilan.



Gambar 12. Tata busana



Gambar 13. Properti

Simpulan

Penelitian ini dilakukan di pulau Lenggang bersama sanggar Saidina Ali sebagai sumber data primer. Dengan bimbingan dari bapak Mizan, S.pd sebagai narasumber proses pembelajaran objek penelitian berjalan lancar. Bentuk penyajian dari Dikir Kepri Bermadah serta perbedaanya dengan Dikir Barat dapat dilihat dengan jelas dari berbagai aspek pada bentuk penyajiannya.

Hal ini tentunya dilakukan dengan tujuan menganalisis lebih dalam mengenai pembaharuan dari Dikir Barat yang kini telah berganti menjadi Dikir Kepri Bermadah dari aspek bentuk penyajiannya. Berdasarkan data yang telah didapat tersebut nantinya akan digunakan sebagai sumber kedua terkait bentuk penyajian dari Dikir Kepri Bermadah

ini.

Penelitian ini juga memberika dampak positif bagi sanggar Saidina Ali sebagai komunitas yang telah melakukan pembaharuan terhadap kesenian yang ada. Hasil tulisan menjadi media promosi agar lebih dikenalnya lagi kesenian yang diberdayakan oleh sanggar Saidina Ali ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dari penulis kepada Universitas Universal sebagai perguruan tinggi tempat penulis bernaung. Ucapan terima kasih juga kepada Sanggar Saidina Ali yang sudah memberikan ruang dan waktunya serta kepada pemimpin sanggar dan juga anak-anak anggota sanggar yang telah meluangkan waktunya.

Kepustakaan

Harto, Z. (2015). Kajian Dikir Barat di Batam. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Indra Tjahyadi, H. W. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: PAGAN PRESS.

Mizan, M. (2022, Maret 10). Wawancara Mengenai Kesenian Dikir Kepri Bermadah. (F. Yansyah, Interviewer)

Mudji Sutrisno, H. P. (2005). *Teori Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Syaifullah, M. (2020). Fungsi Tari Dikir Barat Di Dalam Masyarakat Pulau Kasu. *Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.

Wibowo, D. E., Marpaung, M. R., Hartono, R., Cahyani, W. M., & Tie, A. W. (2020). Studi Gaya Tari Inai pada Sanggar Sri Kemuning, Panggak Laut, Lingga dalam Perspektif Antropologi Tari. *Invensi Volume 5*, 27-36.

Widyanarto, & Silalahi, M. L. (2019). Revitalisasi Silat Tradisi Melayu "Tari Silat Bendera" Bentan Penao Bintang Kepulauan Riau. *Khazanah Ilmu Berazam*, 25-38.

Widyanarto, Wibowo, D. E., & Sianipar, S. A. (2020). Metode Revitalisasi Koreografi Gubang di Jemaja, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau. *Invensi volume 5*, 1-15.